

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENENTU
PENDAPATAN USAHA PETERNAKAN SAPI POTONG
(STUDI KASUS DESA OTTING KAB. BONE)**

(Analysis of Factors Affecting Operating Revenue Determinants Ranch Cattle (Case Study in the village of Otting in Bone)

MARYAM¹⁾, MUH. BASIR PALY²⁾, ASTATI²⁾

1. Mahasiswa Jurusan Ilmu Peternakan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar
2. Dosen Jurusan Ilmu Peternakan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar

ABSTRAK

Telah di lakukan penelitian dengan judul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penentu Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Potong (Studi Kasus Desa Otting Kab. Bone). Penelitian ini adalah studi kasus yang bertujuan untuk mengetahui: (Pengaruh Skala usaha, umur peternak, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tenaga kerja, biaya produksi dan modal usaha) terhadap penentu pendapatan usaha peternakan sapi potong di Desa Otting, Kecamatan Tellusiattinge, Kabupaten Bone. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember-Januari 2015 yang bertempat di Desa Otting, Kecamatan Tellusiattinge, Kabupaten Bone. Metode penelitian adalah survei lapangan dengan instrumen pendukung kuisisioner. Penentuan jumlah sampel dengan menggunakan rumus slovin. Pengambilan sampel secara *purposive sampling* dengan jumlah 63 orang responden. Analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda dengan alat bantu software SPSS dianalisis dengan menggunakan rumus $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7$.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Skala usaha, biaya produksi, dan modal usaha merupakan faktor penentu yang mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha peternakan sapi potong di Desa Otting Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. Sedangkan umur peternak, tingkat pendidikan, pengalaman berternak, dan jumlah tenaga kerja mempunyai hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap pendaptan usaha peternakan sapi potong di Desa Otting Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. Faktor-faktor penentu yang paling mempengaruhi pendapatan peternak sapi potong di Desa Otting Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone adalah skala usaha, biaya produksi, dan modal usaha.

Kata kunci: Analisis, Sapi Potong Pendapatan Peternak.

ABSTRACT

Research with the title "Analysis of Factors Affecting Operating Revenue Determinants Ranch Cattle (Case Study in the village of Otting in Bone)". This research is a case study that aims to determine: (Influence of business scale, breeder age, level of education, experience breeding, the amount of labor, production costs and working capital) . To determinant of revenues beef cattle farms in the village of Otting, District Tellusiattinge Bone District. This study was conducted in December-January 2015 took place in the village of Otting, District Tellusiattinge, Bone regency. The research method was field survey with questionnaires supporting instruments. Determination of the number of samples by using the formula slovin. Sampling is purposive sampling with 63 respondents. Analysis of data using multiple linear regression analysis with SPSS software tools were analyzed by using the formula $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7$.

The results showed that the business scale, production costs, and working capital have positive and significant relationship to the determinant variable revenue beef cattle farms in the village of the District Otting Tellu Siattinge Bone regency of South Sulawesi. While farmers age, educational level, experience of the breed, and the amount of labor has no negative correlation and significant determinant variable income of beef cattle farm in the village of the District Otting Tellu Siattinge Bone regency of South Sulawesi.

Keywords: *Analysis, Beef Cattle, , Income Farmers.*

PENDAHULUAN

Pembangunan peternakan diarahkan untuk meningkatkan mutu hasil produksi, meningkatkan pendapatan, memperluas lapangan kerja serta memberikan kesempatan berusaha bagi masyarakat dipedesaan. Peternakan yang tangguh memerlukan kerja keras, keuletan dan kemauan yang kuat dari peternak itu sendiri agar mencapai tujuan yang diinginkan. Keberhasilan yang ingin dicapai akan memacu motivasi peternak untuk terus berusaha memelihara ternak sapi secara terus menerus dan bahkan biasa menjadi mata pencaharian utama (Suratiah, 2009).

Pengembangan peternakan mempunyai prospek yang baik dimasa depan, karena permintaan akan bahan-bahan yang berasal dari ternak akan terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, pendapatan, dan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi pangan bergizi tinggi sebagai pengaruh dari naiknya tingkat pendidikan rata-rata penduduk (Santoso, 1997).

Ternak potong merupakan salah satu penghasil daging yang memiliki nilai gizi serta nilai ekonomi yang tinggi. Sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk, kebutuhan akan konsumsi daging di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Peluang usaha beternak sapi potong sangat menjanjikan karena dengan melihat meningkatnya permintaan bahan makanan yang berasal dari hewan sebagai sumber protein hewani khususnya daging (Nasa, 2012).

Selain itu, sapi potong merupakan salah satu komponen usaha yang cukup berperan dalam agribisnis pedesaan, utamanya dalam sistem integrasi dengan subsektor pertanian lainnya, sebagai rantai biologis dan ekonomis sistem usahatani. Terkait dengan penyediaan pupuk, maka sapi dapat berfungsi sebagai "pabrik kompos". Seekor sapi dapat menghasilkan kotoran sebanyak 8-10 kg/hari yang apabila diproses akan menjadi 4-5 kg pupuk organik. Potensi pupuk organik ini diharapkan dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mempertahankan kesuburan lahan, melalui siklus unsur hara secara sempurna (Mariyono *dkk.*, 2010).

Usaha ternak sapi potong dapat dikatakan berhasil bila telah memberikan kontribusi pendapatan dan dapat memenuhi kebutuhan hidup peternak sehari-hari, hal ini dapat dilihat dari berkembangnya jumlah kepemilikan ternak, pertumbuhan berat badan ternak dan tambahan pendapatan rumah tangga. Pengelolaan dan pemeliharaan sapi potong adalah salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga (Abidin, 2002).

Pembangunan dan pengembangan tersebut salah satunya adalah pembangunan di bidang pertanian salah satu usaha peternakan yang banyak dilakukan oleh masyarakat di pedesaan adalah berternak sapi potong, yang berbentuk usaha peternakan rakyat.

Faktor yang perlu diperhatikan untuk memelihara ternak sapi antara lain ketersediaan lahan untuk perkebunan rumput dan tempat pemeliharaan ternak, strategis untuk pemasaran dan tidak mengganggu kelestarian lingkungan dan masyarakat sekitarnya, serta ketersediaan sumber air.

Kecamatan Tellu Siattinge merupakan salah satu sentra peternakan sapi potong di kabupaten Bone Sulawesi Selatan khususnya di Desa Otting terdapat 75 peternak dengan kepemilikan ternak sebanyak 1-10 ekorsapi potong per peternak. Hal ini didukung oleh kondisi lingkungan yang sesuai untuk pemeliharaan serta sumber daya alam yang melimpah. Saat ini usaha ternak sapi yang dilakukan sebagian peternak adalah sebagai pendamping bagi usahatani padi sawah, banyak peternak yang menjadikan ternak sapi sebagai tabungan yang sewaktu-waktu dapat dijual apabila peternak membutuhkan uang. Pada dasarnya usaha peternakan sapi potong diusahakan untuk menghasilkan pendapatan yang maksimal yang pada akhirnya meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan pada khususnya masyarakat kecamatan Tellu Siattinge kabupaten Bone. Usaha peternakan sapi potong dalam usaha peternakan menjadi penting di perhatikan karena berhubungan dengan jumlah produk serta pendapatan yang akan diperoleh. Hal itulah yang melatarbelakangi diadakan penelitian tentang." Analisis Faktor-faktor Penentu Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Potong Di Desa Otting Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone Sulawesi Selatan".

METODE PENELITIAN

Metode dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini menerapkan jenis penelitian kuantitatif. Kuantitatif adalah penelitian dengan mengambil data dilapangan dan dianalisis untuk pengambilan kesimpulan. Sedangkan metode yang digunakan yaitu metode survei melalui observasi dan wawancara (kuisisioner). Observasi yaitu menggunakan daftar pertanyaan dan melakukan pengamatan langsung

terhadap usaha pemeliharaan atau peternakan sapi potong di Desa Otting Kecamatan Tellu Siatting Kabupaten Bone. Wawancara (kuisisioner) adalah pengumpulan data dengan melakukan wawancara langsung kepada para peternak sapi potong, pengambilan data dengan membagikan angket atau daftar pertanyaan kepada peternak serta berkomunikasi langsung dengan responden untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan.

Penelitian ini dilaksanakan Pada bulan Desember hingga Januari 2015 di Desa Otting Kecamatan Tellu Siatting Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*Purposive*) dengan alasan bahwa di desa tersebut merupakan salah satu desa yang memiliki populasi sapi potong di Kecamatan Tellu Siatting Kabupaten Bone.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua peternak sapi potong yang terdapat di Desa Otting Kecamatan Tellu Siatting Kabupaten Bone sebanyak 75 peternak. Berhubung dengan populasi yang sifatnya menyebar diantara lokasi tersebut, maka dilakukan pengambilan sampel secara acak sederhana. Untuk menentukan besarnya jumlah sampel digunakan statistik yang menggambarkan situasi dengan menggunakan rumus Slovin menurut Umar (2000) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana :

N = Jumlah Populasi

n = Jumlah Sampel

E = Tingkat Kesalahan (5%)

Tingkat kesalahan 5% digunakan dengan dasar jumlah populasi tidak lebih dari 100 (Sugiyono, 2003). Sehingga jumlah sampel yang didapatkan adalah 63 peternak dengan menggunakan rumus:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{75}{1 + 75(5\%)^2}$$

$$n = \frac{75}{1 + 75(0,05)}$$

$$n = \frac{75}{1 + 75(0,0025)}$$

$$n = \frac{75}{1+0,1875}$$

$$n = \frac{75}{1,1875}$$

$$n = 63,15 = 63 \text{ peternak}$$

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Kuantitatif adalah data yang berbentuk angka yang meliputi penerimaan dan komponen biaya-biaya yang digunakan peternak selama melakukan usaha peternakan sapi potong seperti biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap seperti, biaya penyusutan kandang, biaya penyusutan peralatan dan PBB. Sedangkan biaya variabel meliputi biaya pedet, biaya pakan, biaya vaksin/obat-obatan, listrik, tenaga kerja dan biaya transportasi.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari tanggapan peternak terhadap faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha peternakan sapi potong. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari Dinas peternakan mengenai usaha peternakan sapi potong dan dari ketua kelompok tani di Desa otting Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone.

Variabel yang Diamati

Variabel yang diamati dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Pendapatan adalah total semua pemasukan yang diperoleh dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan dalam 1 tahun yang dinyatakan dalam rupiah.
2. Skala usaha adalah jumlah ternak sapi potong yang di pelihara oleh peternak yang dinyatakan dalam ekor.
3. Umur adalah tingkat usia produktif peternak sapi potong yang dinyatakan dalam tahun.
4. Tingkat pendidikan adalah lama pendidikan yang ditempuh oleh peternak sapi potong yang dinyatakan dalam tahun sukses pendidikan.
5. Pengalaman beternak adalah lamanya peternak dalam memelihara ternak sapi potong yang dinyatakan dalam tahun.
6. Jumlah tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang digunakan oleh peternak dalam memelihara sapi potong dalam 1 tahun.
7. Biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam proses pemeliharaan sapi potong baik biaya variabel maupun biaya tetap yang dinyatakan dalam rupiah per tahun.

8. Modal usaha adalah keseluruhan modal yang digunakan dalam proses produksi baik modal finansial maupun non finansial yang dinyatakan dalam rupiah per tahun.

Metode Analisis Data

Hasil data yang diperoleh dianalisis lebih lanjut dengan analisis regresi Linear Berganda dengan alat bantu Software SPSS 16 (*Statistical Package for Social Science*).

Dengan model penduga sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7$$

Dimana,

Y = pendapatan peternak

a = Konstanta

b = koefisien regresi

X₁ = skala usaha (ekor)

X₂ = umur peternak (tahun)

X₃ = tingkat pendidikan (tahun)

X₄ = pengalaman beternak (tahun)

X₅ = jumlah tenaga kerja (orang)

X₆ = biaya produksi (rupiah)

X₇ = modal usaha (rupiah).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden adalah menguraikan atau memberikan gambaran mengenai identitas responden dalam penelitian ini. Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi karakteristik sosial ekonomi. Karakteristik sosial peternak yang dianalisis meliputi skala usaha, umur peternak, tingkat pendidikan, pengalaman berternak, modal usaha, biaya produksi dan jumlah tenaga kerja. Sedangkan karakteristik ekonomi responden yang dianalisis meliputi jumlah ternak, jumlah investasi total penerimaan dari usaha ternak sapi dan biaya produksi. Untuk melihat karakteristik responden tersebut dijelaskan pada tabel-tabel berikut.

1. Skala Usaha Peternak

Menurut Siregar (2005), jumlah sapi yang akan digemukkan per periode penggemukan tidak ada batasannya, tetapi tergantung pada modal usaha yang dimiliki dan fasilitas-fasilitas penunjang yang dikuasai seperti lahan, kandang, pakan, dan kemampuan peternak dalam

mengelola dan mengatur pemasarannya. Apabila tertanggulangi maka lebih baik mengelola dengan jumlah yang banyak agar mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Untuk mengetahui karakteristik responden tentang skala usaha kepemilikan ternak sapi potong dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan Skala Usaha Peternak Sapi Potong di Desa Otting Kec. Tellusiattinge Kab. Bone.

No	Skala Usaha (ekor)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	2-4	46	73,1
2.	5-7	13	20,6
3.	8-11	4	6,3
	Total	63	100,0

Sumber: Data Primer yang Telah Diolah, 2015.

Berdasarkan Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa skala usaha atau jumlah ternak yang dipelihara oleh peternak di daerah penelitian bertempat di Desa Otting Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone persentase tertinggi adalah skala usaha 2-4 ekor ternak sapi potong dengan jumlah peternak 46 orang dengan persentase 73,1 %.,

Selanjutnya skala usaha 5-7 ekor ternak dengan jumlah peternak sebanyak 13 orang dengan persentase 20,6 %, dan skala usaha 8-11 ekor ternak dengan jumlah 4 orang dengan persentase sebesar 6,3 %. Menurut Abidin (2002), skala usaha meskipun masih berskala kecil, usaha sapi potong memerlukan pencatatan. Selain itu perlu disusun rencana *cash flow* selama masa usaha. Perlu juga dipertimbangan pembelian barang, misalnya konsentrasi dengan cara kredit (tidak kontan). Usaha ternak sapi potong merupakan potensi bisnis yang perlu dikembangkan, skala usaha ternak sapi potong menjadi sangat penting untuk dijalankan baik untuk skala kecil maupun besar.

2. Umur Peternak

Umur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas tenaga kerja, dimana umur berkaitan dengan kemampuan kerja dan pola pikir yang berperan dalam menentukan peningkatan dan pengembangan usaha. Menurut Fathoni (2004), pada saat mencapai usia tertentu misalnya 55 tahun, 60 atau 65 tahun seorang pekerja pasti memasuki masa pensiun atau tidak produktif lagi. Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan umur peternak dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Karakteristik Responden berdasarkan Umur Peternak Sapi Potong di Desa Otting Kec. Tellusiattinge Kab. Bone

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	<15	0	0
2.	15-46	22	34,9
3.	>46	41	65,1
Total		63	100,0

Sumber: Data Primer yang Telah Diolah, 2015.

Diketahui pada Tabel 2 bahwa umur responden pada di daerah penelitian di Desa Otting Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone berada pada tingkat umur peternak <15 tahun yakni berjumlah 0%, tingkat umur 15-46 tahun yakni 22 orang dengan persentase 34,9%, dan > 46 tahun sebanyak 41 orang dengan persentase 65,1%. Menurut Soekartawi (2002), semakin tinggi usia seseorang semakin kecil ketergantungannya kepada orang lain atau semakin mandiri. Semakin muda usia peternak (usia produktif 20-45 tahun), rasa keingintahuan terhadap sesuatu semakin tinggi dan minat untuk mengadopsi terhadap introduksi teknologi semakin tinggi. Para petani yang berusia lanjut biasanya fanatik terhadap tradisi dan sulit untuk diberikan pengertian-pengertian yang dapat mengubah cara berpikir, cara kerja dan cara hidupnya. Petani ini bersikap apatis terhadap adanya teknologi baru.

3. Tingkat Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan peternak maka akan semakin tinggi kualitas sumberdaya manusia, yang pada gilirannya akan semakin tinggi pula produktivitas kerja yang dilakukannya. Oleh karena itu, dengan semakin tingginya pendidikan peternak maka diharapkan kinerja usaha peternakan akan semakin berkembang. Adapun menurut Yunus (2004), harus diakui bahwa keberlangsungan pendidikan sering kali tidak berakar dari persoalan riil masyarakat pada suatu daerah. Misalnya, fakta bahwa mayoritas masyarakat Indonesia ada di pedesaan, yang notabene adalah masyarakat agraris, tetapi dalam praktik pendidikannya membuat orang “sekolahan” menjadi asing dan tidak mengenal persoalan yang sedang terjadi di sekitarnya. Hal ini menjelaskan bahwa pendidikan yang cukup belum tentu dapat mendorong seseorang untuk mengatasi persoalan dalam hal peningkatan pendapatan

dari usahanya dan tingkat pendidikan juga bukan sebagai penentu meningkatnya usaha peternakan sapi potong. Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan peternak dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan Peternak Sapi Potong di Desa Otting Kec. Tellusiattinge Kab. Bone

No.	Tingkat Pendidikan (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	SD (6)	58	92,1
2.	SMP (9)	2	3,2
3.	SMA (12)	2	3,2
4.	12 (Sarjana)	1	1,6
Total		63	100,0

Sumber: Data Primer yang Telah Diolah, 2015.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesuksesan usaha, dimana pendidikan berpengaruh pada pola pikir, sikap dan kemampuan pada produktivitas usaha peternakan.

Pada Tabel 3 diatas menjelaskan bahwa tingkat pendidikan responden diukur berdasarkan tahun sukses pendidikan formal tertinggi yang dicapai atau lama tahun sekolah dengan ukuran tamat SD = 6 tahun yaitu sebanyak 58 orang dengan persentase 92,1 %, tamat SMP = 9 tahun sebanyak 2 orang dengan persentase 3,2 %, kemudian tamat SMA = 12 tahun sebanyak 2 orang, dengan persentase 3,2 % dan sarjana muda = 12 tahun sebanyak 1 orang dengan persentase 1,6 %. Tingkat pendidikan responden masih tergolong sangat rendah, oleh karena itu diperlukan tenaga teknis lapangan khususnya penyuluh lapangan dari dinas terkait di daerah tersebut yang bertujuan untuk meningkatkan produktifitas dari para peternak dalam menjalankan usaha ternaknya. Menurut Ahmadi (2003), keterbatasan keterampilan/pendidikan yang dimiliki menyebabkan keterbatasan kemampuan untuk masuk dalam dunia. Seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan mampu memanfaatkan potensi didalam maupun diluar dirinya dengan lebih baik. Orang itu akan menemukan pekerjaan yang paling tidak setara dengan pendidikannya kerja. Sedangkan menurut Soekartawi (1996), bahwa tingkat pendidikan peternak cenderung mempengaruhi cara berpikir dan tingkat penerima mereka inovasi dan teknologi baru.

4. Pengalaman Beternak

Pengalaman seseorang dalam berusahatani berpengaruh terhadap penerima inovasi dari luar. Dalam melakukan penelitian, lamanya pengalaman diukur mulai sejak kapan peternak itu aktif secara mandiri mengusahakan usahatannya tersebut sampai diadakan penelitian. Manajemen pemeliharaan ternak sapi potong terdiri dari, pemberian pakan, perawatan kebersihan kandang dan ternak, perawatan kesehatan, dan penanganan penyakit. Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan pengalaman beternak dapat dilihat pada Tabel. 4 berikut:

Tabel 4. Karakteristik Responden berdasarkan Pengalaman Beternak Sapi Potong di Desa Otting Kec. Tellusiattinge Kab. Bone

No.	Pengalaman Berternak (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	3-5	23	36,5
2.	6-8	17	26,9
3.	9-12	21	33,3
4.	>13	2	3,1
Total		63	100,0

Sumber: Data Primer yang telah Diolah, 2015.

Berdasarkan pengalaman peternak dari Tabel 4 di atas hasil penelitian di Desa Otting Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone menunjukkan bahwa sebagian besar pengalaman beternak yang menempati persentase tertinggi adalah 3-5 tahun sebanyak 23 orang dengan persentase 36,5%, selanjutnya 6-8 tahun sebanyak 17 orang dengan persentase 26,9%, kemudian 9-12 tahun sebanyak 21 orang dengan persentase 33,3%, dan >13 tahun yaitu sebanyak 2 orang dengan persentase yakni 3,1%. Dari Tabel 4 di jelaskan juga bahwa pada umumnya pengalaman beternak di daerah penelitian diperoleh dari orang tuanya secara turun-temurun. Dengan pengalaman beternak yang cukup lama memberikan indikasi bahwa pengetahuan dan keterampilan peternak terhadap manajemen pemeliharaan ternak mempunyai kemampuan yang lebih baik. Menurut Fauzia (1991), pengalaman seseorang dalam berusahatani berpengaruh terhadap penerima inovasi dari luar. Dalam melakukan penelitian, lamanya pengalaman diukur mulai sejak kapan peternak itu aktif secara mandiri mengusahakan usahatannya tersebut sampai diadakan penelitian. Faktor penghambat

berkembangnya peternakan pada suatu daerah tersebut dapat berasal dari faktor-faktor topografi, iklim, keadaan social, tersedianya bahan-bahan makanan rerumputan atau penguat.

5. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan alat kekuatan fisik dan otak manusia yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan ditujukan pada usaha produksi. Tenaga kerja berkaitan erat dengan konsep penduduk, dalam hal ini pengertian tenaga kerja adalah semua penduduk usia kerja (17-65 tahun) yakni penduduk yang potensial dapat bekerja dan yang tidak bekerja tetapi siap untuk bekerja atau yang sedang mencari pekerjaan. Tenaga kerja terdiri dari tenaga kerja pria, wanita, dan tenaga kerja anak-anak yang berasal dari dalam keluarga dan luar keluarga. Hal ini diduga karena skala pemeliharaan ternak berada dalam skala kecil. Dengan pemeliharaan ternak sapi secara intensif 29 ekor sapi dapat dikelola oleh 1 orang tenaga kerja. Volume kerja masing-masing peternak hampir sama, begitu pun untuk tenaga kerja upahan. Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan tenaga kerja dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Karakteristik Responden berdasarkan Tenaga Kerja Sapi Potong di Desa Otting Kec. Tellusiattinge Kab. Bone

No.	Tenaga Kerja	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1-2	62	98,4
2.	>3	1	1,6
Total		63	100,0

Sumber: Data Primer yang Telah Diolah, 2015.

Berdasarkan Tabel 5 di atas jumlah tenaga kerja di daerah penelitian bertempat di Desa Otting Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone menunjukkan bahwa tenaga kerja yang tertinggi adalah 1-2 orang artinya yang bekerja bapak, ibu, dan anak sebanyak 62 dengan persentase yakni 98,4%, dan >3 sebanyak 1 orang artinya selain bapak, ibu, dan anak juga tenaga kerja upahan. Tenaga kerja upahan disini bukanlah tenaga kerja tetap melainkan tenaga kerja yang menggantikan tenaga kerja dalam keluarga apabila berhalangan. Menurut Hermanto (1993), tenaga kerja merupakan alat kekuatan fisik dan otak manusia yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan ditujukan pada usaha produksi. Tenaga kerja berkaitan erat dengan konsep penduduk, dalam hal ini pengertian tenaga kerja adalah semua penduduk usia

kerja (17-65 tahun) yakni penduduk yang potensial dapat bekerja dan yang tidak bekerja tetapi siap untuk bekerja atau yang sedang mencari pekerjaan. Tenaga kerja terdiri dari tenaga kerja pria, wanita, dan tenaga kerja anak-anak yang berasal dari dalam keluarga dan luar keluarga. Satu hari setara pria (1HKP) menggunakan jumlah jam kerja selama 8 jam dengan standard:

Tenaga kerja pria dewasa > 15 Tahun = 1 KHP

Tenaga kerja wanita dewasa > 15 Tahun = 0,8 HKP

Tenaga kerja anak-anak 10-15 Tahun = 0,5 HKP.

6. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah nilai dari semua faktor produksi yang digunakan, baik dalam bentuk benda maupun jasa selama proses produksi berlangsung. Selanjutnya biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh peternak untuk pengadaan prasarana dan sarana produksi. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi serta menjadikan barang tertentu menjadi produk, dan termasuk didalamnya adalah barang yang dibeli dan jasa yang dibayar. Menurut Daniel (2002), Biaya produksi adalah sebagai biaya kompensasi yang diterima oleh para pemilik faktor-faktor produksi atau biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses suatu usaha peternakan. Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan pengalaman beternak dapat dilihat pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Karakteristik Responden berdasarkan Biaya Produksi Sapi Potong di Desa Otting Kec. Tellusiattinge Kab. Bone

No.	Biaya Produksi (Rupiah)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	400.000 - 678.000	32	50,8
2.	730.000 -990.000	28	44,4
3.	1.109.000 -1.350.000	3	4,8
	Total	63	100,0

Sumber: Data Primer yang Telah Diolah, 2015.

Biaya produksi pada usaha peternakan sapi meliputi bahan pakan, biaya tenaga kerja, dan biaya lain-lain yang dihitung per tahun.

a. Bahan pakan

Pada usaha ternak sapi responden menggunakan bahan pakan berupa hijauan yang diambil sendiri dengan cara diarit. Dalam memperoleh hijauan ini responden tidak mengeluarkan biaya karena diperoleh langsung dari alam dan diambil sendiri oleh peternak.

b. Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang digunakan oleh peternak dikelompokkan menjadi 2 kelompok besar yaitu tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga (upahan). Dalam hal ini peternak di Desa Otting Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone pada setiap responden tidak menggunakan tenaga kerja atau tidak mengeluarkan upahan untuk tenaga kerja dalam menjalankan usaha ternak sapi potongnya.

c. Biaya Lain-Lain

Biaya ini mencakup biaya obat-obatan/vaksinasi, biaya Insiminasi buatan (IB) dan biaya operasional (bahan bakar dan perawatan kendaraan). Obat-obatan yang digunakan hanya pada saat ternak mengalami sakit dan obat yang digunakan tergolong sederhana biasanya peternak melakukannya dengan pengobatan tradisional. Dan vaksinasi dilakukan dengan tujuan agar ternak tidak mudah terserang penyakit. Besarnya biaya variabel yang dikeluarkan responden per tahun dapat dilihat pada Tabel 6.

Untuk biaya Insiminasi Buatan (IB) kebanyakan responden di daerah penelitian tidak memiliki pejantan untuk mengawinkan ternaknya. Untuk mendapatkan keturunan yang baik, mereka menggunakan system perkawinan buatan (Insiminasi buatan). Dengan perkawinan buatan, peternak biasa memilih jenis semen sapi apa yang akan digunakan. Biaya yang dikeluarkan peternak untuk melakukan IB di daerah penelitian sebesar Rp.100.000.00 - Rp.200.000.00.

Kebanyakan peternak memilih mengawinkan sapi betinya dengan hasil persilangan dengan bangsa sub-tropis seperti Simmental dan Limosin atau yang berjenis lokal seperti Brahman dan Peranakan ongle. Perkawinan buatan ini merupakan solusi dari peternak untuk mendapatkan keturunan sapi dengan bobot tubuh yang lebih tinggi dan harga sapi hasil dari perkawinan Buatan (IB) jauh lebih mahal dibandingkan dengan sapi lokal, oleh karena itu mayoritas responden di daerah penelitian lebih banyak memilih memelihara sapi dari hasil kawin. Menurut Darmono (2000), perkawinan silang antara bangsa sapi tipe pedaging dapat menghasilkan berat badan yang memuaskan. Misalnya kawin dengan bangsa sapi yang mempunyai laju pertumbuhan cepat, maka keturunan dari hasil kawin silang tersebut berat

badan akan naik. Perkawinan buatan dilakukan oleh Inseminator Dinas Peternakan yang ada Di Kabupaten Bone .

Dari Tabel 6 di atas biaya produksi yang harus di keluarkan oleh peternak selama per tahun menyebar antara Rp. 400.000-678.000 sebanyak 32 orang dengan persentase sebesar 50,8 %, kemudian untuk biaya yang ke 2 antara Rp. 730.000-Rp. 990.000 sebanyak 28 orang dengan persentase sebesar 44,4 % dan biaya yang selanjutnya sebesar Rp. 1.109.000-Rp. 1.350.000 sebanyak 3 orang dengan persentase sebesar 4,8 dapat dilihat pada Tabel 6 di atas. Menurut Cyrilla (1998), biaya adalah nilai dari semua pengorbanan ekonomis yang diperlukan, yang tidak dapat dihindarkan, dapat diperkirakan, dan dapat diukur untuk menghasilkan suatu produk. Biaya produksi adalah nilai dari semua faktor produksi yang digunakan, baik dalam bentuk benda maupun jasa selama proses produksi berlangsung. Selanjutnya biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh peternak untuk pengadaan prasarana dan sarana produksi, biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi termasuk didalamnya adalah barang yang dibeli dan jasa yang dibayar. Menurut Cyrilla (1998), biaya adalah nilai dari semua pengorbanan ekonomis yang diperlukan, yang tidak dapat dihindarkan, dapat diperkirakan, dan dapat diukur untuk menghasilkan suatu produk. Biaya produksi adalah nilai dari semua faktor produksi yang digunakan, baik dalam bentuk benda maupun jasa selama proses produksi berlangsung. Selanjutnya biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh peternak untuk pengadaan prasarana dan sarana produksi, biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi termasuk didalamnya adalah barang yang dibeli dan jasa yang dibayar. Sedangkan menurut Daniel (2002), bahwa biaya produksi adalah sebagai biaya kompensasi yang diterima oleh para pemilik faktor-faktor produksi atau biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses. Biaya usaha tani biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu: (a) Biaya tetap (*fixed cost*) dan (b) Biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap ini dibeli dimasukkan dalam biaya tunai, sedangkan untuk sarana produksi yang tidak dibeli, dimasukkan dalam biaya diperhitungkan.

7. Modal Usaha

Modal merupakan segala sesuatu baik berupa uang maupun keseluruhan barang-barang yang masih ada dalam proses produksi dan digunakan untuk biaya usaha. Usaha peternakan sapi potong yang ada di daerah penelitian para peternak sangat membutuhkan modal untuk mengembangkan usahanya akan tetapi modal atau uang yang tidak mencukupi. Para peternak sebagian menggunakan modal dalam bentuk uang atau barang-barang yang ditukarkan kepada peternak yang ingin membeli sapi potong. Dan sebagian peternak yang

sama sekali tidak memiliki uang atau modal maka petenak tersebut melakukan sistem bagi hasil atau meminjam ternak orang lain yang memiliki sapi yang cukup banyak lalu dipelihara dengan perjanjian bagi hasil. Untuk lebih jelas dapat di lihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Karakteristik Responden berdasarkan Modal Usaha Sapi Potong di Desa Otting Kec. Tellusiattinge Kab. Bone

No.	Modal Usaha (Rupiah)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	5.500.000- 8.500.000	20	31,74
2.	10.250.000 -13.500.000	19	30,16
3.	14.000.000 -16.000.000	24	38,10
Total		63	100,0

Sumber: Data Primer yang Telah Diolah, 2015.

Berdasarkan Tabel 7 diatas modal usaha tertinggi antara Rp. Rp.5.500.000-Rp 8.500.000 sebanyak 20 orang dengan persentase 31,74%, kemudian Rp. 10.250.000- Rp.13.500.000 sebanyak 19 dengan persentase 30,16%, dan Rp. 14.000.000-Rp. 16.000.000 sebanyak 24 dengan persentase 38,1% dari 63 total responden modal yang dibutuhkan pada setiap responden dapat dilihat pada Tabel 6. Menurut Vinki (2013), modal merupakan segala sesuatu baik berupa uang maupun keseluruhan barang-barang yang masih ada dalam proses produksi dan digunakan untuk biaya usaha. Dalam melakukan suatu usaha perlu ada modal untuk menjalankan usaha tersebut seperti usaha peternakan sapi potong membutuhkan modal yang cukup banyak.

Analisis Variabel Penentu Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Potong Di Desa Otting Kec. Tellusiattinge Kab. Bone

Pendapatan yang diperoleh peternak dalam memelihara ternak sapi potong dipengaruhi beberapa variabel penentu. Faktor-faktor penentu usaha peternakan sapi potong tersebut meliputi: skala usaha (X_1), umur peternak (X_2), tingkat pendidikan (X_3), pengalaman beternak (X_4), jumlah tenaga kerja (X_5), biaya produksi (X_6), dan modal usaha (X_7). Hal ini terlihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Koefisien Analisis Faktor-faktor Penentu Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Potong di Desa Otting Kec. Tellusiattinge Kab. Bone

No.	Variabel	Koefisien	T	Sig.	
	Constant	1577518.246	12.125	.000	
1.	Skala Usaha	34522.860	2.132	.037	*)
2.	Umur Peternak	-92.399	-.046	.963	ns)
3.	Tingkat Pendidikan	2920.602	.338	.737	ns)
4.	Pengalaman Berternak	18414.089	1.708	.093	ns)
5.	Jumlah tenaga kerja	-18930.065	-.498	.620	ns)
6.	Biaya Produksi	.408	2.520	.015	*)
7.	Modal Usaha	.019	2.568	.013	*)
n = 63					
R ² = 0,757					
Uji F = 24,478			Signifikan = 000		

Sumber: Data Primer yang Telah Diolah, 2015.

Keterangan:

*) : Signifikan pada taraf 5%

ns) : Tidak Signifikan

Untuk membuktikan sejauh mana pengaruh faktor-faktor penentu pendapatan usaha peternakan sapi potong di atas, dilakukan analisis regresi yang diperoleh dengan uji t-statistik. Dari hasil analisis regresi linear berganda diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 12.125 + 2.132X_1 - 0,046 X_2 + 0,338X_3 - 1.708X_4 - 0,498 X_5 + 2.520X_6 + 2.568 X_7$$

Untuk melihat secara persial pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terkait, dilakukan dengan menggunakan uji-t. Hasil analisis dapat dinyatakan pada taraf signifikan 5 %. Variabel yang signifikan terhadap pendapatan usaha peternakan sapi potong adalah skala usaha, biaya produksi, dan modal usaha. Sedangkan pada variabel yang tidak signifikan adalah umur peternak, tingkat pendidikan, jumlah tenaga kerja, dan pengalaman berternak.

Dari hasil analisis diperoleh R² sebesar 0,757, berarti analisis variabel penentu pendapatan usaha peternakan sapi potong di Desa Otting Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten

Bone dijelaskan oleh besarnya koefisien nilai skala usaha, biaya produksi dan modal usaha adalah sebesar 75,7 %. Sedangkan sisanya sebesar 25,3 % di pengaruhi oleh variabel lain.

Selanjutnya Analisis Ragam (*Analysis of variance*), yakni nilai F Hitung sebesar 24, 478 dengan tingkat probabilitas 0,000 (signifikansi). Karena probabilitas jauh lebih kecil 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksikan analisis faktor-faktor penentu pendapatan usaha peternakan sapi potong di Desa Otting Kecamatan Tellusiatting Kabupaten Bone atau dapat dikatakan skala usaha, biaya produksi dan modal usaha berpengaruh terhadap analisis variabel penentu pendapatan usaha peternakan sapi potong di Desa Otting Kecamatan Tellusiatting Kabupaten Bone.

Analisis Faktor-faktor Penentu Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Potong Di Desa Otting Kecamatan Tellu Siatting Kabupaten Bone.

Untuk mengetahui pengaruh atau faktor-faktor penentu pendapatan usaha peternakan sapi potong Di Desa Otting Kecamatan Tellu Siatting Kabupaten Bone dengan variabel yang diteliti adalah skala usaha, umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, Jumlah tenaga kerja, biaya produksi, dan modal usaha menggunakan analisis elastisitas masing-masing variabel dengan melihat koefisien regresinya. Hasil-hasil yang diperoleh dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Skala Usaha (X_1)

Hasil uji statistik terhadap skala usaha menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar 2.132. Hal ini berarti penambahan 1 berat badan ternak sapi akan meningkatkan pendapatan peternak sebesar 2.132 di Desa Otting Kecamatan Tellu Siatting Kabupaten Bone.

Dari hasil t statistik terlihat bahwa skala usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan peternak. Hal ini berarti setiap penambahan 1 ekor ternak sapi potong dapat meningkatkan pendapatan peternak dan hasil ini berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan peternak dalam memelihara sapi potong.

Menurut Siregar (2005), jumlah sapi yang akan digemukkan per periode penggemukan tidak ada batasannya, tetapi tergantung pada modal usaha yang dimiliki dan fasilitas-fasilitas penunjang yang dikuasai seperti lahan, kandang, pakan, dan kemampuan peternak dalam mengelola dan mengatur pemasarannya. Apabila tertanggulangi maka lebih baik mengelola dengan jumlah yang banyak agar mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

2. Umur (X_2)

Hasil uji statistik terhadap umur menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar -0,046. Hal ini berarti peningkatan 1% umur peternak bukan penentu pendapatan usaha peternakan sapi potong. Namun penurunan tersebut tidak berpengaruh terhadap pendapatan peternak. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tabel yang berarti umur peternak tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan yang diperoleh. Hal ini dapat disebabkan karena kriteria umur peternak tidak mendorong kinerja peternak dalam usaha ternak sapi potong di Desa Otting Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone. Di lokasi penelitian mayoritas penduduknya mempunyai pekerjaan utama sebagai karyawan perkebunan dan penduduk yang berusia produktif tidak terlalu tekun dalam menggeluti usaha ternak ini karena masih dalam bentuk usaha sampingan atau sekedar hobi saja. Sedangkan yang berusia nonproduktif karyawan perkebunan sudah tidak memiliki kinerja karyawan yang penuh lagi. Menurut Fathoni (2004), pada saat mencapai usia tertentu misalnya 55 tahun, 60 atau 65 tahun seorang pekerja pasti memasuki masa pension atau tidak produktif lagi.

3. Tingkat Pendidikan (X_3)

Bila nilai koefisien regresi variabel lainnya tetap (tidak berubah), maka setiap kenaikan 1 tahun tingkat pendidikan menyebabkan penurunan pendapatan peternak sebesar 0,338. Hasil statistik diperoleh tabel di atas memperlihatkan tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan peternak di Desa Otting Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan tingkat pendidikan menyebabkan penurunan pendapatan dalam memelihara sapi potong. Namun, penurunan itu tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan tersebut.

Peternak yang tingkat pendidikannya lebih tinggi seharusnya dapat meningkatkan lebih besar pendapatan peternak, namun kenyataan di lapangan berbeda seperti ditunjukkan hasil penelitian di atas. Peternak di sini enggan memanfaatkan inovasi atau teknologi baru dan masih menggunakan sistem beternak secara tradisional sehingga peningkatan tingkat pendidikan tidak mempengaruhi besarnya pendapat peternak sapi potong. Menurut Yunus (2004), harus diakui bahwa keberlangsungan pendidikan sering kali tidak berakar dari persoalan riil masyarakat pada suatu daerah. Misalnya, fakta bahwa mayoritas masyarakat Indonesia ada di pedesaan, yang notabene adalah masyarakat agraris, tetapi dalam praktik pendidikannya membuat orang "sekolahan" menjadi asing dan tidak mengenal persoalan yang sedang terjadi di sekitarnya. Sedangkan menurut Fathoni (2004), Semakin tinggi tingkat pendidikan peternak maka akan semakin tinggi kualitas sumberdaya manusia, yang pada

gilirannya akan semakin tinggi pula produktivitas kerja yang dilakukannya. Oleh karena itu, dengan semakin tingginya pendidikan peternak maka diharapkan kinerja usaha peternakan akan semakin berkembang. Hal ini menjelaskan bahwa pendidikan yang cukup belum tentu dapat mendorong seseorang untuk mengatasi persoalan dalam hal peningkatan pendapatan dari usahanya dan tingkat pendidikan juga bukan sebagai penentu meningkatnya usaha peternakan sapi potong.

4. Pengalaman berternak (X4)

Koefisien regresi variabel lainnya tetap, maka setiap penambahan 1 tahun pengalaman beternak menyebabkan kenaikan pendapatan peternak sebesar 1.708. Dari uji statistik diperoleh tabel di atas yang berarti pengalaman beternak tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan peternak. Hal ini berarti bahwa setiap penambahan pengalaman beternak menyebabkan peningkatan pendapatan, namun peningkatan tersebut tidak berpengaruh terhadap pendapatan.

Dari segi manajemen pemeliharaan ternak, peternak dengan pengalaman beternak dengan baik seperti pemberian pakan, perawatan kebersihan kandang dan ternak, perawatan kesehatan dan penanganan penyakit. Namun di lapangan diperoleh tidak terjadi pengaruh seperti yang diharapkan. Hal ini dapat disebabkan karena ini sebagian besar tidak melakukan perubahan-perubahan positif dalam usaha meningkatkan pendapatan menurut pengetahuan yang diperoleh berdasarkan pengalaman masing-masing peternak. Banyak yang memiliki pengalaman yang memadai namun masih mengelola usaha yang sama dengan kebiasaan-kebiasaan lama yang sama dengan waktu mereka mengawali usahanya sampai sekarang. Menurut Abidin (1977), faktor penghambat berkembangnya peternakan pada suatu daerah dapat berasal dari faktor-faktor topografi, iklim, keadaan rerumputan atau penguat. Di samping itu, faktor pengetahuan yang dimiliki masyarakat sangat menentukan pula perkembangan peternakan di daerah itu.

5. Jumlah Tenaga Kerja (X5)

Jika nilai koefisien regresi variabel lainnya dianggap tetap, maka setiap penambahan 1 orang tenaga kerja menyebabkan penurunan pendapatan sebesar -0,498. Berdasarkan tabel di atas diperoleh berarti penambahan jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan peternak. Hal ini menunjukkan, walaupun penambahan jumlah tenaga kerja menyebabkan penurunan tingkat pendapatan, namun penurunan tersebut tidak berpengaruh terhadap pendapatan peternak.

Hal ini diduga karena skala pemeliharaan ternak berada dalam skala kecil, di mana menurut Dinas Peternakan (1983) dengan pemeliharaan ternak sapi secara intensif 29 ekor sapi dapat dikelola oleh 1 orang tenaga kerja. Dapat juga disebabkan karena upahan melainkan menambah jumlah tenaga kerja. Volume kerja masing-masing peternak hampir sama, begitu pun untuk tenaga kerja upahan. Di sini upahan bukanlah sebagai pekerja tetap, melainkan pekerja yang menggantikan tenaga kerja keluarga yang berhalangan dan pekerja upahan sebagian besar adalah anak-anak. Demikian juga Menurut Sambel (1999), bagi banyak orang penurunan aktivitas bisnis ini berarti tersedianya banyak waktu luang ini berarti tersedianya banyak waktu luang. Selain itu, saat aktivitas bisnis menurun, *opportunity cost* penggunaan waktu untuk aktifitas nonbisnis semakin kecil. Yang dimaksud *opportunity cost* di sini adalah penghasilan yang bias diperoleh kalau waktu tersebut digunakan untuk kegiatan yang langsung menghasilkan pendapatan.

6. Biaya Produksi (X6)

Hasil uji statistik terhadap Biaya produksi menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar 2,520. Hal ini berarti peningkatan 1% biaya ternak sapi potong maka, menyebabkan peningkatan biaya produksi usaha peternakan sapi potong Di Desa Otting Kecamatan Tellusittinge Kabupaten Bone. Dilihat dari Tabel di atas bahwa biaya produksi berpengaruh atau sebagai penentu dalam melakukan usaha peternakan sapi potong.

Biaya produksi adalah nilai dari semua faktor produksi yang digunakan, baik dalam bentuk benda maupun jasa selama proses produksi berlangsung. Selanjutnya biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh peternak untuk pengadaan prasarana dan sarana produksi. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi serta, menjadikan barang tertentu menjadi produk, dan termasuk didalamnya adalah barang yang dibeli dan jasa yang dibayar. Menurut Daniel (2002), biaya produksi adalah sebagai biaya kompensasi yang diterima oleh para pemilik faktor-faktor produksi atau biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi. Sedangkan menurut Boediono (1998), biaya merupakan suatu pengukuran nilai sumberdaya yang harus dikorbankan sebagai akibat dari aktivitas-aktivitas yang bertujuan untuk mencari keuntungan. Berdasarkan volume kegiatan, biaya dibedakan atas biaya tetap dan biaya tidak tetap.

7. Modal Usaha (X7)

Hasil uji statistik terhadap modal usaha menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar 2,568. Hal ini berarti peningkatan atau penambahan 1 % ternak sapi yang akan

dipelihara akan meningkatkan modal usaha yang akan dipakai. Dari Tabel diatas menunjukkan bahwa modal usaha sangat berpengaruh terhadap usaha peternakan sapi potong di Desa Otting Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone.

Modal merupakan segala sesuatu baik berupa uang maupun keseluruhan barang-barang yang masih ada dalam proses produksi dan digunakan untuk biaya usaha. Dalam melakukan suatu usaha perlu ada modal untuk menjalankan usaha tersebut seperti usaha peternakan sapi potong membutuhkan modal yang cukup banyak. Modal usaha peternakan sapi potong yang ada di daerah penelitian para peternak sangat membutuhkan modal untuk mengembangkan usahanya. Sebagian peternak yang sama sekali tidak memiliki uang atau modal maka petenak tersebut melakukan sistem bagi hasil atau meminjam ternak orang lain yang memiliki sapi yang cukup banyak lalu dipelihara dengan perjanjian bagi hasil.

Hal ini sesuai dengan pendapat Vinki (2013), Modal merupakan segala sesuatu baik berupa uang maupun keseluruhan barang-barang yang masih ada dalam proses produksi dan digunakan untuk biaya usaha.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Skala usaha, biaya produksi, dan modal usaha merupakan faktor penentu yang mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha peternakan sapi potong di Desa Otting Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. Sedangkan umur peternak, tingkat pendidikan, pengalaman berternak, dan jumlah tenaga kerja mempunyai hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan usaha peternakan sapi potong di Desa Otting Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone Sulawesi Selatan.
2. Faktor-faktor penentu yang paling mempengaruhi pendapatan peternak sapi potong di Desa Otting Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone adalah skala usaha, biaya produksi, dan modal usaha.

Saran

1. Sebaiknya para peternak sapi potong di Desa Otting Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone Sulawesi Selatan meningkatkan skala usaha dan memperbaiki system pemeliharaan ternak sapi potong.
2. Diharapkan di Desa Otting Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone Sulawesi Selatan diberikan penyuluhan peternakan dan mengaktifkan kembali kelompok tani ternak di

daerah tersebut. Disamping itu, disarankan untuk meningkatkan kualitas pemberian pakan bukan hanya hijauan saja yang diberikan kepada ternak tetapi tambahan konsentrat.

3. Kendala utama yang ada dalam pendapatan peternakan sapi potong di Desa Otting Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone Sulawesi Selatan antara lain permodalan yang sedikit, untuk itu pemerintah membuka kran kredit dari semua sumber yang dapat meningkatkan pendapatan peternak seperti lembaga keuangan formal (Koperasi Simpan Pinjam, Lembaga Dana Kredit Pedesaan) dan lembaga non formal baik perorangan maupun bentuk perkumpulan (Lembaga Arisan, Kelompok Swadaya Masyarakat, dan lain-lain).

DAFTAR PUSATAKA

- Abidin. Z. 2002. *Penggemukan Sapi Potong*. Jakarta: PT. Agro Media Pustaka.
- Admin. 2014. *Ciri-Ciri Sapi Bali*. <http://duniasapi.com/id/pendukung-potong/43-sapi-bali.html> (diakses Tanggal 20 Oktober 2014).
- Ahmadi. A. H, 2003. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Boediono. 1998. *Ekonomi Mikro. Seri Sinopsis Pengantar ilmu Ekonomi No: 1*. Yogyakarta: BPFE.
- Cyrilla, L., dan Ismail. A. 1998. *Usaha Peternakan*. Bogor: Diktat Kuliah. Jurusan Sosial Ekonomi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian.
- Daniel, Moehar. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Buni Aksara.
- Fathoni, A. H. 2004. *Manajemen Sumberdaya Manusia*. Jakarta: PT. Rineka.
- Fauzia, L., dan H. Tampubolon. 1991. *Pengaruh Keadaan Sosial Ekonomi Petani terhadap Keputusan Petani dalam Penggunaan Sarana Produksi*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Hermanto, F. 1993. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Mariyono, Anggraeni, Y. dan Rasyid, A. 2010. *Rekomendasi Teknologi Peternakan dan Veteriner Mendukung Program Swasembada Daging Sapi (PSDS) Tahun 2014*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Nasa. 2002 *Laporan Praktikum Sapi Potong*. <http://nasasulsel.blogspot.com> (diakses Tanggal 20 Oktober 2014).
- Sambel, R. 1999. *Berpikir Ekonomis di Masa Kritis*. Jakarta: Gramedia.
- Santoso, U. 1997. *Prosperk Agribisnis Penggemukan Pedet*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Siregar, S.B. 2005. *Penggemukan Sapi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soekartawi. 1996. *Pembangunan Pertanian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2003. *Metode penelitian bisnis*. Edisi 1, Bandung: Alfabeta.

Suratiah, K. 2009. *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Vinki Andreanie. 2013. *Permodalan Usaha Kewirausahaan*. <http://teducation.blogspot.com/2013/permodalan-usaha-kewirausahaan.html> (diakses Tanggal 22 Oktober 2014).

Yunus, M.F. 2004. *Pendidikan Berbasis Sosial*. Yogyakarta: Mangunwijaya. Longung.